BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak awal, usia 4-5 tahun, adalah fase pertumbuhan dan perkembangan seseorang, bahkan didefinisikan sebagai lompatan perkembangan. Anak-anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, linguistik, sosial-emosional, dan perilaku yang substansial antara usia 4 dan 5 tahun. Pembentukan karakter dan kepribadian, yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan, sebagian besar didasarkan pada perkembangan masa kanak-kanak awal. Menurut Hurlock (2015) anak usia 4-5 tahun, mulai memperlihatkan keahlian untuk mandiri, seperti mengurus kebutuhan dasar mereka sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2019), anak usia dini berada pada tahap inisiatif dalam kemandirian versus rasa bersalah dalam melakukan kegiatan yang di lakukan dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Anak-anak mulai mengembangkan rasa percaya diri untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Dalam tahap perkembangan usia 4-5 tahun, anak diharapkan mampu menunjukkan kemandirian fisik, seperti makan sendiri dan membersihkan diri, serta kemandirian emosional, seperti mengontrol perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut kemendiknas (2024), kemandirian pada anak usia 4-5 tahun merupakan kemampuan dasar yang penting untuk di kembangkan. Kemandirian

merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, karena hal ini mewakili kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Menurut Ospankulov et al. (2022), Landasan bagi perkembangan karakter anak adalah gaya belajar yang mandiri dan kreatif, yang terkait dengan kemandirian. Kemandirian dalam hal ini mencakup melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan kemampuan anak untuk mengkomunikasikan keinginan untuk pergi ke toilet, sehingga anak dapat buang air kecil atau buang air besar secara mandiri tanpa bantuan orang tua atau orang lain.

Menurut Wibowo (2017) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya: anak tidak menangis saat di tinggal orang tua nya untuk pergi ke sekolah, makan dan minum tidak di bantu oleh orang tua dan guru, memakai sepatu dengan baik tanpa bantuan orang lain. Anak yang mandiri cenderung lebih percaya diri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemandirian menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Sebagai contoh, anak yang mandiri cenderung lebih percaya diri, memiliki kemampuan *problem-solving* yang baik, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah formal. Namun, penelitian Cynthia (dalam Megawati & Marbun, 2024) menemukan bahwa kenyataan saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan kemandirian di usia ini menjadi krusial, baik dari segi pola asuh keluarga maupun penguatan yang diberikan di lingkungan sekolah (Papalia et al., 2009).

Kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh di rumah, dukungan lingkungan pendidikan, dan kondisi emosional anak. Meski anak dari

keluarga orang tua tunggal sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar, mereka tetap memiliki potensi untuk mandiri dan berkembang. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan pada pembiasaan kemandirian di sekolah dan di rumah, terutama untuk anak-anak dari keluarga dengan dinamika khusus seperti keluarga orang tua tunggal. Dari beberapa aspek di atas yaitu aspek kperkembangan sosial anak usia dini berkaitan erat dengan kemandirian anak**.** Perkembangan sosial anak dapat mempengaruhi kemampuan kemandirian anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sebayanya akan lebih mudah dalam mengembangkan kemandirian. Interaksi sosial membantu anak belajar mengatur diri sendiri, bertanggung jawab dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu juga, peranan orang tua dalam perkembangan mandiri anak orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Keluarga sebagai lingkup terkecil dalam masyarakat dan lingkungan pertama bagi anak tentunya memainkan peran penting dalam menstimulasi perkembangan dan membentuk kemandirian anak pada masa *golden age*. Namun, hal ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua yang berstatus menjadi orang tua tunggal dalam keluarga. Orang tua tunggal menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan dua orang tua, terutama dalam mendidik anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan sosial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2022), sekitar 10,9% anak di Indonesia merupakan anak dengan orang tua tunggal, yang mayoritasnya adalah ibu tunggal. Kondisi ini memengaruhi pola

asuh yang diberikan kepada anak, termasuk dukungan terhadap kemandirian mereka.

Dukungan dari lingkup eksternal tentunya sangat dibutuhkan bagi orang tua tunggal untuk mendampingi anak, dikarenakan seorang ibu atau ayah tunggal tentunya akan memiliki keterbatasan baik secara waktu, tenaga, maupun perhatian untuk mengawasi dan mendukung perkembangan anak. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Zohriana (2021), penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya peran orang tua tunggal dalam membimbing anak untuk membangun kebiasaan mandiri. Orang tua perlu memberikan contoh, mendampingi, dan memberikan penghargaan terhadap usaha anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Hasil penelitian ini menekankan bahwa pola asuh yang mendukung dapat membantu anak-anak, meskipun berasal dari keluarga dengan keterbatasan sumber daya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amato (2014) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga orang tua tunggal berisiko menghadapi keterbatasan dalam pendampingan langsung, tetapi beberapa orang tua tunggal dapat mengatasi hal ini melalui pola asuh yang suportif dan fokus pada kemandirian anak. Oleh karena itu dukungan dari lingkup eksternal seperti lingkungan sosial dan sekolah juga menjadi faktor penting yang dapat membantu peran dari orang tua tunggal dalam perkembangan dan pembentukan kemandirian anak, yang mana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al. (2024) yang membahas bagaimana pola asuh orang tua tunggal memengaruhi perkembangan sosial anak. Dukungan dari lingkungan sosial dan sekolah dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan dalam

struktur keluarga mereka, termasuk dalam membentuk aspek kemandirian fisik dan psikologis anak.

Salah satu komponen kunci dalam pengembangan karakter dan pertumbuhan anak adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat 3 menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal mengambil bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athal (RA), atau bentuk lain yang sebanding. TK bertujuan untuk membantu murid mengembangkan berbagai potensi, baik psikologis maupun fisik, termasuk nilai-nilai moral dan agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, kemampuan fisik/motorik, kemandirian, dan seni, sehingga mereka siap memasuki pendidikan dasar. TK IT Darul Adzkia Tebing Tinggi adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter, termasuk dalam aspek kemandirian. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti melihat kurikulum TK ini dirancang untuk memperkuat pembiasaan untuk melakukan kegiatan sehari hari tanpa bantuan orang lain dan tanggung jawab pada diri anak. Di TK IT Darul Adzkia yang mengindikasi adanya variasi pada tingkat kemandirian anak yang berasal dari keluarga orang tua tunggal sehingga membutuhkan pemahaman mendalam tentang tindakan yang di lakukan dengan tepat. Di TK tersebut yakni kelas B berjumlah 20 siswa di mana salah satu siswa di kelas tersebut mempunyai orang tua tunggal. Fasilitas meliputi 3 ruang kelas kelas A satu kelas dan Kelas B berjumlah dua kelas yang nyaman, area bermain luar ruangan, taman kecil, teras, serta perlengkapan pembelajaran yang cukup lengkap seperti alat peraga, mainan edukatif, dan perpustakan kecil di bagian samping ruangan . Di lingkungan ini, peran guru dan interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam

mendukung kemandirian anak. Namun, pada keluarga dengan orang tua tunggal, ada tantangan unik yang mungkin mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan kemandirian mereka. Dalam penelitian ini di temukan seorang anak berusia 4-5 tahun yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal, karena kematian salah satu orang tua yaitu ayah yang di asuh oleh ibunya saja. Situasi ini memberikan peluang untuk meneliti bagaimana kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, anak dari orang tua tunggal ini tampak memiliki dinamika tersendiri dalam proses pembentukan kemandirian mereka. Hal ini lah yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah ini menjadi tempat yang relevan untuk melihat bagaimana lingkungan pendidikan berinteraksi dengan kondisi keluarga dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih studi kasus mengenai studi kasus "**KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL DI TK IT DARUL ADZKIA"** menjadi sangat relevan dan penting. Studi ini tidak hanya akan memberikan gambaran bagaimana kemandirian fisik dan psikologis anak tersebut terbentuk dan berkembang di lingkungan sekolah, tetapi juga mengindentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya, baik dari sisi pengasuhan orang tua tunggal maupun dukungan dari pihak sekolah. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas serta luas dan dapat langsung di terapkan bagi TK Darul Adzkia, orang tua tunggal, dan pihak terkait lainnya dalam upaya optimalisasi pengembangan kemandirian fisik dan kemandirian psikologis anak.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini Studi kasus kemandirian anak usia 4-5 tahun pada orang tua tunggal di TK IT Darul Adzkia Tebing Tinggi.

1.2.1 Atribut Penelitian

Kemampuan kemandirian fisik dan psikologis anak usia 4-5 tahun pada orangtua tunggal di TK IT Darul Adzkia Tebing Tinggi.

1.2.2 Batasan Fokus Penelitian

Kemandirian anak orang tua tunggal di TK IT Darul Adzkia yang meliputi kemandirian fisik dan psikologis.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kemandirian fisik dan psikologis pada anak usia 4-5 tahun yang di asuh orang tua tunggal di TK IT Darul Adzkia Tebing Tinggi?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian fisik dan kemandirian psikologis anak pada orang tua tunggal?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenoma kemandirian fisik dan kemandirian psikologis anak usia 4-5 tahun yang mempunyai orang tua tunggal dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian fisik dan kemandirian psikologis anak pada anak usia 4-5 tahun yang memiliki orang tua tunggal di TK IT Darul Adzkia Tebing Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah keuntungan yang diharapkan, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

   a) Secara teoritis, menambah kajian ilmu dalam bidang pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terkait kemandirian fisik dan psikologis anak usia 4-5 tahun .

   b) Menjadi refrensi alam pengembangan teori tentang kemandirian anak pada orang tua tunggal

   c) Memberikan kontribusi dalam penguatan konsep perkembangan kemandirian anak usia dini

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Orang tua, memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi kemandirian fisik dan psikologis anak dan menjadi pedoman dalam menerapkan pola asuh yang mendukung kemandirian anak.

   b. Bagi guru, bahan masukan atau pertimbangan dalam merancang kegiatan yang menumbuhkan kemandirian anak dan membantu guru dalam memahami karakteristikanak dari keluarga orang tua tunggal.

   c. Bagi Peneliti, menjadi refrensi untuk penelitian lanjutan terkait kemandirian anak usia dini. Memberikan gambaran empiris tentang studi kasus pada orang tua tunggal